

JURNAL ILMIAH  
**TANGKOLEH PUTAI**

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Konsep Identitas Gereja (Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Identitas Gereja HKBP di tengah-tengah Konteks Masyarakat)

*Ance Sitohang*

Guru Sebagai Motivator

*Benjamin Metekohy*

Peran Kemitraan Keluarga dan Sekolah Terhadap Pendidikan Anak

*Herly J. Lesilolo*

Psikologi Perkembangan

*Julita*

Mainstreaming Gender Justice in The Ecumenical Movement

*Liza Lamis*

Rekonstruksi Paradigma Eko-Teologi

*Maurits J. Pollatu*

Keadilan Hukum Sebagai Imperatif Keimanan Dalam Bingkai Pancasila

*Marlin Christina Laimehertiwa*

WANTED: Wajah Allah yang Homoseksual! Kritik terhadap 1 Korintus 6:9-10 sebagai Text of Terror bagi Kaum Homoseksual

*Oktovina M.L. Labetubun*

Perlindungan Bagi si Pendosa (Reinterpretasi Kritis Kejadian 4:13-16 dalam Konteks Y)

*Roy Charly HP. Sipahutar*

Akreditasi dan Menuju Akreditasi Studi pada Prodi Teologi Kependetaan STTS

*Steaven Octovianus*

Meretas  
Jalan Baru  
Berteologi



Diterbitkan Oleh  
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

**JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI****Membangun Wawasan Berteologi Integralistik**

---

Konsep Identitas Gereja (Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Identitas Gereja HKBP di tengah-tengah Konteks Masyarakat) <i>Ance Sitohang</i>	143 – 164
Guru Sebagai Motivator <i>Benjamin Metekohy</i>	165 – 181
Peran Kemitraan Keluarga dan Sekolah Terhadap Pendidikan Anak <i>Herly J. Lesilolo</i>	182 - 202
Psikologi Perkembangan <i>Julita</i>	203 – 215
Mainstreaming Gender Justice in The Ecumenical Movement <i>Liza Lamis</i>	216 – 223
Rekonstruksi Paradigma Eko-Teologi <i>Maurits J. Pollatu</i>	224 – 248
Keadilan Hukum Sebagai Imperatif Keimanan Dalam Bingkai Pancasila <i>Marlin Christina Laimeheriwa</i>	249 – 263
WANTED: Wajah Allah yang Homoseksual! Kritik terhadap 1 Korintus 6:9-10 sebagai Text of Terror <sup>1</sup> bagi Kaum Homoseksual <i>Oktovina M.L. Labetubun</i>	264 – 284
Perlindungan Bagi si Pendosa (Reinterpretasi Kritis Kejadian 4:13-16 dalam Konteks Y) <i>Roy Charly HP. Sipahutar</i>	285 – 307
Akreditasi dan Menuju Akreditasi Studi pada Prodi Teologi Kependetaan STTS <i>Steaven Octovianus</i>	308 – 324

## GURU SEBAGAI MOTIVATOR

**Benjamin Metekohy**

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon*

*Abstract: The learning process that occurs in the class is done by teachers and students, its need a really good interaction for the progress and achievement of the learning process, for that required teachers who really skilled in the management of the class and not the teachers should be a driver ( motivator) so that students in the learning process do not feel rigid or passive in the learning then, Thomas M. Risk provides understanding of motivation is as follows: (motivation is a business that is realized by the teacher to cause the motives in self learners or support activities towards learning objectives). To achieve good learning objectives, the teachers are required to play their roles actively and well especially play their role as motivator for students so that the purpose of learning can be achieved.*

*Keywords: Teacher, Motivator*

### PENDAHULUAN

Indonesia sekarang ini sangat membutuhkan manusia-manusia yang berkualitas. Upaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas seperti yang diharapkan itu dapat dilakukan melalui pendidikan. Pelaksanaan kegiatan pendidikan harus mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Belajar adalah suatu proses pribadi tetapi juga merupakan suatu

---

<sup>1</sup> Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3

proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dalam membangun pengertian dan pengetahuan bersama, dimana pendidikan merupakan salah satu kunci serta memiliki peran strategi dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, dan proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dimaksud. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan untuk membantu potensi dan kemampuan setiap individu yang belajar demi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru berperan sebagai tenaga pendidik, Pembina dan pengajar. Sebagai tenaga pengajar guru diharapkan berperan dalam mengola kegiatan belajar yang baik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka hal ini berkaitan

<sup>2</sup> Suryabata, *Mengenal Model Mengajar di Sekolah dan pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Amarta, Yogyakarta, 1983, hal 6

dengan metode yang diterapkan. Jika metode yang diterapkan kurang sesuai, maka tentu saja akan mempengaruhi keadaan siswa, sehingga tidak termotivasi untuk belajar. Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu komponen yang cukup menentu dan memenuhi rutinitas dan harapan tersebut adalah pendidik atau guru sebagai kunci utama membentuk peserta didik agar memiliki kualitas ilmu pengetahuan sekaligus memiliki karakter dan ahklak mulia maka dituntut untuk kualitas tertentu, terutama di era globalisasi dan otonomisasi, guru mesti memiliki profesionalisme yang tinggi.<sup>3</sup>

Guru dituntut untuk memiliki standart kompetensi seirama dengan paradigma pendidikan nasional, antara lain implementasi Kurikulum 2013(K13) serta peningkatan kualitas pendidikan yang ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu secara umum guru minimal memiliki beberapa hal yakni menguasai dan memahami bahan ajar/materi. Guru adalah pelaksana pengajar, tugas ini tidak dapat dicapai dengan paksaan, melainkan hanya

<sup>3</sup> Suryobroto.B, *Proses belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Bandung, 2000, hal 76



dengan kerelaan, kasih, dan mengembangkan diri orang lain melalui pemberian ilmu dan pembinaan mental peserta didik.

Dalam menerapkan kurikulum 2013 (K13) guru dituntut harus profesional pada bidangnya, sedangkan dalam proses belajar mengajar guru harus kreatif sehingga terjadi suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran itu. Guru juga diharapkan berperan aktif dalam menjalankan tugasnya yaitu sebagai agen pembelajaran yang baik, sebagai fasilitator, motivator, pemacu, maupun pemberi inspirasi dan evaluator. Sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami tentang pembelajaran itu.

Salah satu peran penting yang mesti dilakukan oleh guru adalah peran sebagai motivator maka, Thomas M. Risk memberikan pengertian motivasi adalah sebagai berikut:<sup>4</sup> (motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang

menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar).

Kemudian Prof. S. Nasution mengemukakan : bahwa motivasi anak atau peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya)<sup>5</sup> dengan demikian. menjadi jelaslah bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana memotivasi atau menemukan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif. Keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi atau dorongan. Dengan demikian guru perlu menyadari fungsi motivasi itu sebagai proses, yang memiliki fungsi berikut ini :

1. Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

<sup>4</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi, Jakarta, 2005. Hal. 11.

<sup>5</sup>Ahmad Rohani, *Opcit*, Hal 12

3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah dengan maksud untuk menghasilkan atau menciptakan sumber daya yang cerdas dan terampil. Untuk mencapai hal tersebut turut ditentukan oleh peran seorang guru dalam proses belajar mengajar. Peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan. Sebab kehadiran guru dalam proses belajar mengajar akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa akan pelajaran yang dibawakan atau disampaikan oleh guru tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik guru dituntut untuk dapat memainkan perannya secara aktif dan baik terutama memainkan perannya sebagai pemberi motivasi bagi anak didik.

## GURU

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan karakter sumber daya manusia yang potensial

dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. "Guru adalah segala-galanya" artinya banyak segi dari kedudukan dan peranan guru adalah membentuk membimbing dan melengkapi anak didik.<sup>6</sup>

Melihat hal tersebut diatas maka guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, yang memberikan pengarahan untuk menuntun siswa dalam belajar. Sehubungan dengan hal tersebut maka di perlukan adanya berbagai peran dari guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa yang terutama, sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar guru sadar atau tidak disadari bahwa sebagian dari waktu dan perhatiannya banyak

dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan sesamanya.

Menurut Prey Katz, mengemukakan bahwa peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat, motivasi sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dan mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai - nilai orang menguasai bahan ajar yang diajarkan.

Dari pengertian tersebut tugas guru bukan saja menuai ilmu pengetahuan semata - kepada anak didik tetapi guru harus menjadi figure yang baik dapat dicontohi oleh anak didik dan pula bagi orang lain. Peranan menurut Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut :

### 1. Kolektor

Sebagai kolektor guru bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk yang dimiliki oleh anak didik dimana dia tinggal harus dapat memper

<sup>6</sup>S. B Sijabat, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung, Yayasan Hidup, 2000, Hal. 31

<sup>7</sup>A. M Sadirman, *Interaksi dan Belajar Mengajar*, Hal. 143

dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan sesamanya.

Menurut Prey Katz, ia mengemukakan bahwa peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai – nilai orang yang menguasai bahan ajar yang diajarkan.<sup>7</sup>

Dari pengertian tersebut maka tugas guru bukan saja menuangkan ilmu pengetahuan semata – mata kepada anak didik tetapi guru juga harus menjadi figure yang baik yang dapat dicontohi oleh anak didik bahkan pula bagi orang lain. Peranan guru menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut :

#### 1. Kolektor

Sebagai kolektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk yang dimiliki oleh anak didik dimana dia tinggal. Guru harus dapat mempertahankan

nilai-nilai yang buruk dari jiwa anak didik tersebut.<sup>8</sup>

#### 2. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus bisa memberikan ilmu bagi kemajuan anak didik belajar dengan baik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik dan petunjuk tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar.

#### 3. Informator

Sebagai informatori, guru harus dapat informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Dan untuk menjadi informatori yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informan yang baik adalah guru yang mengerti apakah kebutuhan anak didik

<sup>7</sup>A. M Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Hal. 143

<sup>8</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, Hal.43.



dan mengabdikan untuk anak didik.

#### 4. Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator guru senantiasa menguasai bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh anak didik. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah ia sendiri adalah pengajar. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu mempergunakan apa yang diajarkannya.

#### 5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah, dan aktif belajar, setiap saat guru

dituntut kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar juga dapat memberikan motivasi pada anak didik lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sangat penting dalam membangkitkan minat belajar anak didik.

#### 6. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar, sehingga akan tercapai



lingkungan belajar yang tidak menyenangkan anak didik.

### 7. Pembimbing

Sebagai pembimbing, perannya harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Bagaimanapun juga, bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

### 8. Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu

diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

### 9. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian terhadap aspek ekstrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik yaitu aspek nilai. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberi test. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai hasil pengajaran, tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran.<sup>9</sup>

Seperti yang diuraikan di atas maka seorang guru, ia harus mampu melaksanakan perannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan perannya ia harus dapat mengantar anak didiknya untuk berkembang secara berimbang. Ia harus mengembangkan bakat yang sudah ada pada anak didik. Guru harus

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op cit* hal 44

dapat mengarahkan anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuannya.

## MOTIVASI

Kata "Motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penggerak yang telah menjadi aktif. Jadi motif tersebut merupakan sesuatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan didalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat).<sup>10</sup>

Soemanto secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi

tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi dalam diri seseorang.<sup>11</sup>

## FUNGSI MOTIVASI

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi itu meliputi hal-hal berikut ini:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.<sup>12</sup>

Dari fungsi motivasi di atas, maka disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak dalam proses

<sup>11</sup>Drs. Redno Harsanto, Msi, *Melatih Anak Berfikir Analisis, Kritis dan Kreatif*, Gramedia, Jakarta, 2005.

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, hal 161

<sup>10</sup><http://www.google.co/definisi-motivasi.html>. Tgl 24 Oktober 2013

belajar-mengajar sehingga tercapai pembelajaran yang maksimal.

## NILAI MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Adalah menjadi tanggung jawab guru agar pengajaran yang diberikan berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru membangkitkan motivasi anak didik. Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar anak didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi

guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.

4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
5. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi factor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.

## PRINSIP-PRINSIP MOTIVASI

Prinsip – prinsip motivasi disusun berdasarkan penelitian yang saksama dalam rangka mendorong

<sup>13</sup>Oemar Hamalik, Opcit, Hal. 161-162



motivasi belajar murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip – prinsip motivasi sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman  
Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.
2. Setiap murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*). Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Pementapan itu perlu dilakukan dalam setiap pengalaman belajar.
5. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan murid yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Demikian murid yang antusias akan mendorong motivasi murid-murid lainnya.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, Op Cit, hal 163-166

- dicapainya maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongnya.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.
  8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid. Cara mengajar yang bervariasi akan menimbulkan situasi belajar yang menantang, dan menyenangkan seperti halnya bermain dengan alat permainan yang berlainan.
  9. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis. Minat khusus yang telah dimiliki oleh murid, minatnya bermain bolah basket, akan mudah ditransferkan kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.
  10. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi siswa yang tergolong pandai. Hal ini disebabkan karena berbedanya tingkat abilitas di kalangan siswa. Karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat murid-muridnya supaya menyesuaikan usahanya dengan kondisi-kondisi yang ada pada mereka.
  11. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar. Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar siswa, sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain, sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
  12. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik. Keadaan emosi yang lemah dapat menimbulkan

perbedaan yang lebih energik, kelakuan yang lebih hebat.

13. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi. Karena terlalu sulitnya tugas itu maka akan menyebabkan murid-murid melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung di dalam dirinya.

14. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan. Ada murid yang karena kegagalannya justru menimbulkan incentive tetapi ada siswa yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan, misalnya tergantung pada stabilitas emosinya masing-masing.

15. Tekanan kelompok murid (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa. Para siswa (terutama para adolesend) sedang mencari kebebasan dari orang dewasa, ia menempatkan hubungan per lebih tinggi. Ia bersedia melakukan apa yang akan dilakukan

oleh per grupnya dan demikian sebaliknya. Karena itu kalau guru hendak membimbing murid-murid belajar maka arahkanlah anggota-anggota kelompok itu kepada nilai-nilai belajar, baru murid tersebut akan belajar dengan baik.

16. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid. Dengan teknik mengajar yang tertentu motivasi murid-murid dapat ditunjukkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh murid apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian yang mendadak, peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain maka kegiatan kreatifnya akan timbul sehingga ia lolos dari penghalang tadi.

Prinsi-prinsip motifasi ini diharapkan sepenuhnya dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik agar dapat dipraktekkan dalam proses pembelajaran supaya siswa benar-benar termotifasi karena merasa nyaman dengan keadaan didalam kelas.



## PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR.

Berbicara tentang motivator berarti kita berbicara tentang motivasi. Motivator dan motivasi tidak dapat dipisahkan saling berkaitan dan mempunyai peranan yang sama. Kata motivasi berasal dari kata motif. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya bergerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya bergerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya bergerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungannya serta memberikan arah pada kegiatan tersebut, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Dikatakan "keseluruhan"

karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan factor psikis yang bersifat intelektual.<sup>15</sup>

Peranan yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka ia tidak akan mencatat apalagi mencatat isi ceramah tersebut.

Seringkali kita dengar bahwa seorang guru tidak bersemangat mengajar karena melihat anak didiknya tidak mau belajar. Ternyata masalahnya adalah anak didik tidak memiliki daya penggerak atau motivasi dalam belajar. Ini berupa masalah yang mendasar bagi guru dalam proses belajar bagi anak didik. Masalah motivasi ini kurang disadari oleh guru. Seringkali guru menganggap gairah dan semangat belajar ditentukan oleh anak didik itu

<sup>15</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, hal 73

sendiri. Padahal anak didik kurang bergairah dan tidak memiliki semangat belajar.

Menghadapi situasi demikian, maka guru yang professional harus menyadari bahwa dirinya juga berperan sebagai motivator. Ia adalah seorang yang harus menolong anak didiknya supaya mempunyai hasrat untuk belajar. Sudah menjadi keharusan baginya untuk menyiapkan rangsangan yang kuat untuk mau belajar dan merubah tingkah lakunya. Seorang guru juga bertugas memberikan inspirasi atau dorongan supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan.

Ada dua cara yang dapat dipakai untuk membangkitkan motivasi anak didik. *Pertama*, guru ikut terlibat dalam kehidupan anak didik. Hal ini adalah suatu kebutuhan yang paling mendasar. Kebutuhan akan adanya seorang yang memberi dorongan kepada anak didik yang memacu mereka dalam proses perubahan tingkah laku. Salah satu bukti mengasihi anak didik dengan melibatkan dirinya dalam kehidupan mereka. Kerelaan dan ketulusan guru untuk melayani mereka secara pribadi

dan mendorong memberikan waktu bagi anak didik dan mendengar keluhan kesah mereka. *Kedua*, menyangkut sifat guru dalam kelas. Upaya seorang guru membangun motivasi yang baik bagi anak didik di luar kelas akan rusak jikalau sikapnya dihadapan mereka salah. Mungkin ia mengasihi mereka dengan sungguh-sungguh, namun sebagian besar pemberian motivasi bergantung pada hubungan guru dengan murid dalam suasana belajar di dalam kelas.<sup>16</sup>

Dengan demikian peran guru sebagai motivator tidak terlepas sebagai pengelola kelas. Ia juga harus memikir dan merancang kegiatan di dalam kelas supaya menarik perhatian dan merangsang anak didiknya untuk belajar dan melihat proses perubahan tingkah laku dari mereka. Di samping itu juga guru harus melihat anak didiknya sebagai tim dalam belajar, juga sebagai teman bekerja dalam belajar.

<sup>16</sup> Alan Loiginis Menemukan Motivasi PT Raja Grafindo Jakarta Hal 91

<sup>17</sup> Oem

## CARA MENGGERAKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:<sup>17</sup>

### 1. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

### 2. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.

### 3. Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu,

misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah kepada para pemenang sayembabara atau olahraga.

### 4. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutannya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

### 5. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

Guru dalam proses pembelajaran senantiasa dan harus menjadi motifator yang sangat baik, karena didalam mendidik ia harus objektif artinya bahwa ia harus

<sup>17</sup>Oemar Hamalik, Op Cit, Hal. 166-167



Memberikan dorongan tanpa pandang bulu itu artinya guru harus Memberikan motifasi kepada semua peserta didik tanpa memandang mana yang bias dan mana yang tidak bias agar didalam proses pembelajaran dapat tercapai.

## PENUTUP

Di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seorang guru menjadi tumpuan untuk pelaksanaan kegiatan secara maksimal. guru dalam hal ini terkait dengan tugas dan kewajiban profesinya harus selalu memerhatikan tingkat kualitas dirinya terkait dengan bidang garapan dan tugasnya. Kualitas diri sangat terkait dengan kualitas pelayanan yang dapat diberikan oleh guru untuk anak didik dan masyarakatnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memotivasi, dan mengevaluasi siswa. Orang yang disebut guru adalah orang yang mampu menjadi panutan dan motivator bagi anak didiknya sehingga pengayoman secara psikis akan menjadi lebih matang. Menjadi

guru yang baik adalah guru yang cerdas dalam kompetensi ilmunya dan mampu pula memiliki kepekaan terhadap persoalan yang dialami siswanya di kelas. Dalam rangka menjadi seorang guru yang profesional, hendaknya guru tidak sekedar menyentuk kompetensi kognitif siswa semata namun perlu juga memperhatikan aspek lain yakni menyikapi setiap persoalan belajar anak agar guru mampu menjadi motivator yang dapat mendorong anak untuk tetap giat dan tekun belajar.

## KEPUSTAKAAN

- A. M Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.
- Alan Loiginis Menemukan Motifasi Belajar, Raja Grafindo Jakarta
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Redno Harsanto, Msi, *Melatih Anak Berfikir Analisis, Kritis dan Kreatif*, Gramedia, Jakarta, 2008
- Suryabata, *Mengenal Model Mengajar di Sekolah dan pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Amarta, Yogyakarta, 1983

Suryobroto.B, *Proses belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Bandung, 2000.

S. B Sijabat, *Menjadi Guru Yang Profesional*, Bandung, Yayasan kalam Hidup, 2000,

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.

Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*

#### REFERENSI LAIN

Undang-Undang RI NO. 20 tahun 2003  
Bab II Pasal 3

#### WEBTOLOGI

<http://www.google.co/definisi-motivasi.html>. Tgl 24 Oktober 2013